

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu tentang pentingnya pengelolaan risiko di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama pada industri perbankan. Hal ini dapat dilihat dengan terbitnya Peraturan BI Nomor 8/4/PBI/2006 yang diperbarui oleh Peraturan BI No. 8/14/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (BI, 2006). Peraturan ini mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Pemantau Risiko, diperkuat lagi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan nomor 18/POJK.03/2016 yang mewajibkan Bank Umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko (OJK, 2016), sehingga dapat dipastikan semua Bank Umum yang ada di Indonesia telah memiliki Komite Manajemen Risiko. Peraturan tersebut hanya berlaku pada sektor perbankan dan belum menyentuh sektor industri lainnya, padahal risiko dihadapi pada semua bisnis pada sektor industri apapun. Peraturan ini dibuat karena faktor risiko keuangan yang dihadapi sektor perbankan yang unik, dimana risiko keuangan yang mudah terpengaruh oleh gejolak keuangan pasar global atau dunia, sehingga gejolak keuangan diharapkan tidak berdampak kepada industri perusahaan yang lain.

Risiko akan selalu ada di setiap aspek kehidupan manusia dalam kegiatan yang dilakukan baik perorangan atau kelompok maupun perusahaan. Risiko dalam perusahaan sering dikaitkan dengan besarnya pengambilan keputusan yang akan diterima oleh pengambil risiko. Risiko bisa dikaitkan dengan keberhasilan dan

kegagalan suatu kegiatan bisnis. Sehingga diperlukan kesadaran dari pihak manajemen perusahaan dalam memahami, mengenali, memantau, dan mengendalikan risiko yang hendak diambil. Harapannya dengan memahami risiko yang ada, perusahaan mampu mencegah kegagalan dengan mengidentifikasi kestabilan kinerja, sehingga mampu memenuhi target, meminimalkan kegagalan dalam perusahaan, dan menciptakan peluang yang menguntungkan.

Wallach dan Kogan (1965) menyelidiki pengambilan keputusan kelompok dari perspektif psikologis manusia dan menemukan bahwa keputusan kelompok besar yang tidak berisiko. Kemudian, menerapkan ide ukuran kelompok ini ke kerangka manajemen dan ekonomi, Sah dan Stiglitz (1986) menemukan bahwa keputusan kelompok besar lebih tidak berisiko karena, untuk mencapai konsensus, individu harus membuat kompromi dari posisi mereka yang menghasilkan keputusan moderat yang dibuat. Atas dasar studi pengambilan keputusan kelompok ini, berbagai peneliti konteks tata kelola perusahaan telah menunjukkan bahwa, ketika ukuran dewan komisaris meningkat, konflik lembaga dan masalah koordinasi menjadi parah.

Konflik keagenan yang terkait dengan penghindaran risiko manajerial dapat menjadi penyebab utama pengambilan risiko secara suboptimal, terutama kepemilikan saham dan opsi saham eksekutif (Cohen, Hall, & Viceira, 2000; Coles, Daniel, & Naveen, 2006; Rajgopal & Shevlin, 2002; Sanders & Hambrick, 2007; Wright, Kroll, Krug, & Pettus, 2007). Penentu lain yang sama pentingnya dalam pengambilan risiko adalah peran pemantauan lembaga keuangan (Wright,

Ferris, Sarin, & Awasthi, 1996) dan banyak pemegang saham besar (Mishra, 2011).

Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengelolaan perusahaan, memberikan saran kepada direksi, pengawasan terhadap pelaksanaan rencana jangka panjang, rencana kerja dan anggaran, ketentuan anggaran dasar dan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta pengawasan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan komisaris juga berperan dalam fungsi pengawasan mengenai potensi-potensi risiko yang dihadapi perusahaan.

Ukuran dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan meskipun kenyataannya tidak ada ukuran dewan komisaris yang optimal untuk semua perusahaan (Coles, Daniel, & Naveen, 2008; Eisenberg, Sundgren, & Wells, 1998; Uchida, 2011), pilihan kebijakan yang kuat dan juga pengambilan risiko. Yermack (1996) menemukan bahwa sensitivitas kinerja pembayaran CEO menurun dengan ukuran dewan komisaris, menunjukkan bahwa dewan komisaris yang lebih kecil lebih cenderung mendorong peningkatan nilai tetapi berpotensi mengambil keputusan manajerial yang berisiko dibandingkan dewan yang lebih besar. Wang (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan dewan kecil dikaitkan dengan risiko masa depan yang lebih tinggi setelah mengendalikan dampak keputusan keuangan terhadap risiko perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mendukung hipotesis bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan.

Resource dependence theory (RDT) menjadi teori pembanding dari teori agensi yang menyarankan bahwa ukuran dewan tergantung pada kebutuhan lingkungan perusahaan dan dewan dapat mengurangi ketidakpastian dengan menyediakan sumber daya yang berguna dari lingkungan eksternal. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten membuat peneliti ingin menguji kembali secara empiris peran kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap preferensi risiko manajemen.

Sah dan Stiglitz (1986) melakukan pengembangan model teoritis untuk menganalisis kinerja otoritas pengambilan keputusan di bawah struktur yang berbeda. Teori menunjukkan bahwa kelompok yang lebih besar lebih cenderung menolak proyek yang berisiko karena suatu proyek akan diterima hanya jika lebih banyak anggota kelompok setuju bahwa itu baik. Untuk diversifikasi efek opini yang sama, kelompok besar juga kecil kemungkinannya menerima proyek yang baik. Implikasinya adalah bahwa kinerja suatu perusahaan kurang bervariasi ketika sejumlah besar pengambil keputusan terlibat. Sebaliknya, beberapa temuan seperti dari Coles et al. (2008) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris besar tidak selalu merugikan kinerja perusahaan.

Direktur tambahan ke jajaran dewan tidak dapat menaikkan nilai perusahaan pada saat perusahaan membutuhkan lebih banyak keahlian. Meskipun perusahaan membutuhkan banyak keahlian akan tetapi dapat berpengaruh terhadap biaya koordinasi. Biaya koordinasi yang meningkat akan membebani setiap manfaat marjinal dengan ditambahkan direktur ke perusahaan ketika kondisi perusahaan membutuhkan keahlian lebih banyak. Hal ini menyebabkan

nilai perusahaan turun. Meskipun tindakan dewan direksi sebagian besar diperiksa dari perspektif teori agensi, teori ketergantungan sumber daya lebih efektif untuk memahami dewan (Hillman, Withers, & Collins, 2009).

Kepemilikan terkonsentrasi menunjukkan kehadiran pemegang saham besar dan telah lama dianggap sebagai mekanisme kontrol eksternal yang efektif untuk memantau tindakan dan keputusan manajemen dan untuk mempengaruhi dewan komisaris. Teori agensi mengartikulasikan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk menyelaraskan perilaku dan tindakan manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap preferensi risiko tergantung pada *trade off* yang optimal antara biaya dan manfaat dari kepemilikan saham yang lebih tinggi (Paligorova, 2010). Teori agensi menerangkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat bekerja untuk mengurangi konflik agen utama dengan membangun pemantauan dan kontrol yang lebih baik. Ini mengasumsikan bahwa manajer menolak risiko ketika bekerja hanya sebagai agen dan melindungi kepentingan mereka sendiri, sementara pemegang saham netral risiko karena mereka dapat mendiversifikasi bentuk risiko khusus mereka. Pengertian teori agensi menyarankan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengambilan risiko perusahaan melalui pengaruhnya terhadap keputusan manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Haider and Fang (2016) yang melakukan penelitian mengenai *board size, ownership concentration and future firm risk*. Pada penelitian ini menggunakan *future firm risk* sebagai variabel

dependennya, *board size* sebagai variabel independen, dan *Ownership Concentration* sebagai variabel moderating. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian Haider and Fang (2016) adalah variabel independen yang digunakan, karena pada penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris sedangkan Haider and Fang (2016) menggunakan ukuran dewan direksi. Peneliti tertarik menggunakan ukuran dewan komisaris karena di Indonesia dewan komisaris yang menjadi pihak yang mewakili pemegang saham dalam melakukan monitoring terhadap kinerja perusahaan. Peneliti berupaya untuk membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar bisa menimbulkan masalah efektifitas monitoring dalam pengambilan keputusan yang tercermin pada preferensi risiko manajemen yang semakin menghindari risiko. Biaya memiliki ukuran dewan yang besar bisa dikurangi jika kepemilikan perusahaan terkonsentrasi. Sesuai dengan tujuan peneliti yaitu ingin memperoleh bukti secara empiris kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap preferensi risiko manajemen.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu apakah kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap preferensi risiko manajemen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dijabarkan, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu: memperoleh bukti secara empiris

kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap preferensi risiko manajemen.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini akan memperkuat teori tentang agensi, yakni teori agensi mengusulkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dapat bekerja untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dengan membangun pemantauan dan kontrol yang lebih baik. Ini mengasumsikan bahwa manajer menolak risiko ketika bekerja hanya sebagai agen dan melindungi kepentingan mereka sendiri, sementara pemegang saham netral risiko karena mereka dapat mendiversifikasi bentuk risiko khusus mereka.

1.4.2. Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi manajemen kepada perusahaan-perusahaan terutama manajerial dalam preferensi risiko manajemen perusahaan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai acuan oleh penelitian berikutnya di bidang yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah literasi bagi pengambil kebijakan dalam preferensi risiko manajemen. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi untuk pembuat kebijakan yang berkaitan dengan pedoman perusahaan dalam pasar modal, agar investor dapat menerima informasi yang dibutuhkan dengan lengkap dan terperinci. Bahwasanya investor

atau pasar membutuhkan informasi guna mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap preferensi risiko manajemen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Metode yang digunakan yakni analisis regresi berganda.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan alasan mengapa peneliti mengambil penelitian tentang kepemilikan terkonsentrasi memoderasi pengaruh ukuran dewan terhadap pengambilan risiko. Serta menjelaskan tujuan, manfaat dan lingkup penelitian dari penelitian ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi teori agensi yang digunakan untuk mendukung topik ukuran dewan dalam pengambilan risiko dan menguji hipotesis yang dikembangkan, terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga membahas kerangka konseptual, menjelaskan tentang penelitian sebelumnya dan membangun hipotesis berkaitan dengan topik ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, definisi operasional serta pengukuran variabel-variabel yang digunakan seperti preferensi risiko manajemen sebagai variabel dependen, ukuran dewan sebagai variabel independen, dan variabel-variabel kontrol lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder perusahaan manufaktur yang berupa *annual report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis*.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi atau pembahasan hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dari data yang telah diolah sehingga nanti hasilnya dapat diambil kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya diterima atau ditolak.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini menunjukkan tentang simpulan, implikasi, keterbatasan peneliti dan arah penelitian selanjutnya.